

**PENGARUH *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
KELAS V SD N 3 KALIREJO**

(Skripsi)

Oleh

**NUR ASTINA
NPM 1813053092**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V SD N 3 KALIREJO

Oleh

Nur Astina

Masalah penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 3 Kalirejo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V SD Negeri 3 Kalirejo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi experiment* dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD N 3 Kalirejo dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $4,679 > 2,001$.

Kata kunci : berfikir kritis, *problerm besed learning*

ABSTRACHT

THE INFLUENCE OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL ON STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILL GRADE 5 SD N 3 KALIREJO

By

NUR ASTINA

The problem of this research was still the low ability of critical thinking learners in SD Negeri 3 Kalirejo. The purpose of this study was to determine the effect of learning model problem-based learning on critical thinking skills peseta pesewa students in class V SD Negeri 3 Kalirejo. The method used in this research was the quasi-experiment method with a nonequivalent control group design. This research used purposive sampling. Data collection techniques use observation tests/, and documentation. The result of this research was the influence of the use of the problem-based learning model on the critical thinking ability of students of class V SD N 3 Kalirejo $t_{\text{result}} > t_{\text{table}}$ namely $4,671 > 2,001$.

Keywords : Critical Thingking, Problem Based Learning

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
KELAS V SD N 3 KALIREJO**

Oleh

**NUR ASTINA
1813053092**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH PROBLEM BASED LEARNING
TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR
KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V SD N 3
KALIREJO**

Nama Mahasiswa : **Nur Astina**

No. Pokok Mahasiswa : 1813053092

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

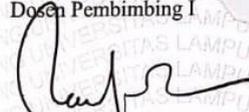
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

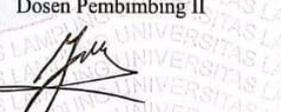


1. Komisi Pembimbing

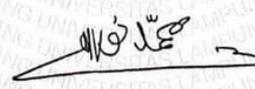
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Drs. Rapani, M.Pd.
NIP 196007061984031004


Yoga Fernando Rizqi, M.Pd.
NIK 2321119607211101

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Drs. Rapani, M.Pd.

Sekretaris

Yoga Fernando Rizqi, M.Pd.

Penguji Utama

Fadhilah Khairani, S.Pd., M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP-19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 23 Mei 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Astina
NPM : 1813053092
Program Studi : S1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik SD N 3 Kalirejo" tersebut adalah hasil penelitian saya,. Kecuali pada bagian bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdsarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, Desember 2024

nyataan

Nur Astina
NPM 1813053092

RIWAYAT HIDUP



Nur Astina dilahirkan di Pringsewu, pada tanggal 27 Desember 1999. Peneliti adalah anak ke 9 dari 9 bersaudara, dari pasangan bapak Alm Misno dan ibu Jariyah.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah:

1. Sekolah Dasar Negeri 3 Kalirejo tahun 2005- 2011
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalirejo tahun 2011- 2014
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kalirejo tahun 2014 - 2017

Tahun 2018, peneliti diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur PMPAP.

Tahun 2021, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Watuagung Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 3 Kalirejo Lampung Tengah.

MOTTO

“Tidak ada yang akan menuai kecuali apa yang mereka tabur”

(AS Al- An’am:164)

PERSEMBAHAN

Bimillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah Swt, yang Maha Pengasih Maha Penyayang, dengan kerendahan hati mengharap ridho-Mu. Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta Bapak Alm Misno dan Ibu Jariyah yang telah membesarkan dengan kasih sayang dan mendidikkku dengan ketulusan, yang selalu bekerja keras, selalu mendukungku dan selalu mendoakan disetiap langkahku. Terimakasih atas segala dukungan, nasehat, semangat, cinta dan kasih sayang serta doa yang selalu dipanjatkan demi tercapainya cita-citaku.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil‘alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik SD N 3 Kalirejo ”yang merupakan salah satu syarat menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari sepenuhnya atas kekurangan dan keterbatasan pada skripsi ini, yang mana dapat terselesaikan karena bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM. ASEAN Eng. Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi ini, memberikan motivasi, dan menyediakan fasilitas yang memadai selama berkuliah di FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah menyetujui skripsi ini dan memberikan solusi atas permasalahan yang ada di jurusan Ilmu Pendidikan.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Kordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung sekaligus penguji utama

skripsi saya, terimakasih telah membantu peneliti dalam mengurus syarat administrasi surat- menyurat dan memotivasi peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini serta kesedianya memberikan bimbingan, kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.

5. Drs. Rapani, M.Pd., selaku Ketua Penguji, terimakasih telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini serta kesedianya memberikan bimbingan, kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
6. Yoga Fernando Rizqi, M.Pd., selaku Sekertaris Penguji dan dosen pembimbing kedua yang selalu memberikan motivasi, bantuan, semangat, dan bimbingan terhadap peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Dr. Darsono, M.Pd., dosen pembahas yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan saran dan arahan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi
8. Bapak/ Ibu dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya
9. Keluarga besar SDN 3 Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah yang telah mengizinkan dan memberikan bantuan terhadap peneliti selama pengambilan data penelitian.
10. Keluarga besar PGSD Universitas Lampung 2018 yang sudah kebersamai selama jalannya perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
11. Terimakasih kepada seseorang yang selalu mendukung, memberi motivasi dan selalu menemani dalam setiap proses sekaligus penyemangat semoga dikabulkan segala hajat dan niat baiknya.
12. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Saya berharap skripsi ini dapat berguna dan memberi manfaat bagi banyak pihak. Aamiin Ya Rabbal „Alamiin.

Bandar Lampung, 3 November 2023

Peneliti,

Nur Astina
NPM.181305309

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Pembatas Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	4
1.6 Manfaat Penelitian	5
II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Belajar dan Pembelajaran	7
2.1.2 teori Belajar	8
2.1.3 Pembelajaran	10
2.2 Model Pembelajaran	12
2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran	12
2.3 Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	13
2.3.1 Pengertian <i>Problem Based Learning</i>	13
2.3.2 Tujuan Model <i>Problem Based Learning</i>	14
2.3.3 Karakteristik Model <i>Problem Based Learning</i>	16
2.3.4 Langkah-langkah Pembelajaran PBL	17
2.3.5 Kelemahan dan Kelebihan PBL	20
2.4 Kemampuan Berpikir kritis	24
2.4.1 Pengertian Berfikir Kritis	24
2.4.2 Strategi Kemampuan Berfikir Kritis	28
2.4.3 Faktor Yang Mempengaruhi Berfikir Kritis	29
2.4.5 Evaluasi Kemampuan Berfikir Kritis	30
2.4.6 Daya Pikir Siswa Yng Kritis	30
2.4.7 Perbedaan Kritis Kesulitan Dan Kerumitan	31
2.5 Penelitian Relevan	31
2.6 Kerangka Pikir	33
2.7 Hipotesis Penelitian	35

III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Prosedur Penelitian	37
3.3 Populasi Dan Sampel penelitian.	37
3.4 Ruang Lingkup Penelitian	38
3.5 Variable Penelitian	39
3.6 Definisi Konseptual dan Operasional Variable	39
3.6.1 Definisi Operasional Variable	40
3.7 Teknik Pengumpulan Data	40
3.8 Instrumen Penelitian	42
3.9 Uji Instrumen	42
3.9.1 Uji Instrumen Tes	42
3.9.2 Uji Coba Instrumen Tes	42
3.9.3 Uji Persyaratan Instrumen Tes	43
3.9.3.1 Validitas Soal	43
3.9.3.2 Reliabilitas Soal	45
3.9.3.3 Uji Daya Beda Soal	47
3.9.3.4 Taraf kesukaran	49
3.10 Teknik Analisis Data	49
3.10.1 Uji hipotesis	49
3.10.2 Uji Regresi Linear Sederhana	49
3.10.3 Uji t	50
VI. HASIL dan PEMBAHASAN	
4.1 Pelaksanaan Penelitian	52
4.2 Hasil Penelitian	52
4.2.1 Data Hasil Berpikir Kritis siswa Kelas Eksperimen.....	53
4.2.1.1 Data Hasil <i>pretest</i>	53
4.2.1.2 Data Hasil <i>postes</i>	55
4.2.2 Data Hasil Berpikir kritis Kelas Kontrol	57
4.2.2.1 Data Hasil <i>pretest</i>	57
4.2.2.2 Data Hasil <i>posttest</i>	59
4.3 Deskripsi Hasil kemampuan Berpikir kritis kelas Eksperimen dan Kontrol.....	60
4.4 Pengujian Hipotesis	61
4.4.1 Regresi Linier Sederhana	61
4.4.2 Uji t	63
4.5 Pembahasan	64
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	67
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sintak Pembelajaran berbasis masalah.....	19
2. Populasi Peserta didik	38
3. Klasifikasi Validitas	45
4. Klasifikasi Realibilitas.....	46
5. Klasifikasi daya beda soal	47
6. Hasil daya beda soal	47
7. Klasifikasi taraf kesukaran	48
8. Hasil uji taraf kesukaran.....	49
9. Jadwal dan pokok bahasan pelaksanaan penelitian	52
10. Distribusi nilai pretest kelas eksperimen.....	54
11. Distribusi nilai posttest kelas eksperimen	55
12. Deskripsi hasil berpikir kritis kelas eksperimen	56
13. Distribusi nilai pretest kelas kontrol	58
14. Distribusi nilai posttest kelas kontrol	59
15. Deskripsi hasil berpikir kritis kelas kontrol	60
16. Rekapitulasi hasil analisis regresi linier sederhana	62
17. Rekapitulasi hasil Uji t	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	34
2. Histogram nilai pretest kelas eksperimen	54
3. Histogram nilai posttest kelas eksperimen	56
4. Histogram nilai pretest kelas kontrol	58
5. Histogram nilai posttest kelas control	60
6. Histogram nilai rata-rata kelas eksperimen dan control	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat permohonan validasi	72
2. Surat persetujuan validasi	73
3. Surat ijin coba instrumen	74
4. Surat balasan uji coba instrumen	75
5. Surat ijin penelitian	76
6. Surat balasan penelitian	77
7. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	78
8. Media pembelajaran	82
9. Soal pretest dan Postest	90
10. Product moment	96
11. Hasil Uji Validitas	98
12. Hasil Uji Realiabilitas soal tes	99
13. Uji daya beda soal	101
14. Tingkat kesukaran soal	102
15. Rekapitulasi aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan model <i>problem based learning</i>	103
16. Hasil uji hipotesis kelas eksperimen	104
17. Uji hipotesis kelas kontrol	105
18. Foto penelitian	106

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Penerapan model pembelajaran berkaitan dengan pendekatan, metode, teknik atau taktik pembelajaran.

Pada umumnya pemilihan model pembelajaran berkaitan dengan kurikulum yang digunakan. Seorang pendidik di tuntut agar lebih kreatif dalam memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik mendapatkan pemahaman yang baik.

Berpikir kritis adalah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Menurut Eka Triyuningsi (2011) “Berpikir kritis adalah tahapan berpikir tingkat tinggi yang tidak akan muncul dengan sendirinya, namun harus terlatih. Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dimana ia mampu menilai mana yang benar dan mana yang salah dari pendapat mereka sendiri maupun orang lain”.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi karena penerapan model pembelajaran yang cenderung berpusat pada pendidik sehingga peserta didik lebih cenderung mendengarkan pendidik dari pada bertanya dan menganalisis dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran berpusat pada pendidik, sehingga peserta didik hanya berfungsi sebagai obyek atau penerima perlakuan.

Hal ini juga berkaitan dengan hasil observasi di SD Negeri 3 Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD N 3 Kalirejo tersebut keaktifan berfikir kritis peserta didik masih sangat rendah, terlihat dari hasil nilai menjawab soal ganda tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Untuk kelas VA masih ada 63,3% peserta didik yang belum menjawab soal, dan 66,6% untuk kelas VB. Hasil penelitian lain yang berkaitan dengan fakta di lapangan dalam hal rendahnya berpikir kritis peserta didik khususnya peserta didik SD adalah bentuk evaluasi yang diberikan kepada peserta didik masih lebih banyak pada aspek analisis. Hal ini dapat dilihat dari jenis LKS yang beredar.

LKS merupakan jenis materi pelajaran yang biasanya tidak disampaikan dalam bentuk uraian/bacaan, melainkan sudah dalam bentuk rangkuman atau poin-poin penting saja. Akibatnya ketika menggunakan LKS peserta didik cenderung langsung mengerjakan soal-soal pilihan ganda. Jika peserta didik tidak dapat mengerjakan sebuah soal, maka peserta didik akan mencari jawabannya dalam rangkuman materi pelajaran di LKS tersebut. Jika kondisi ini dibiarkan terus-menerus, bukan tidak mungkin bahwa kemampuan peserta didik untuk memahami bacaan, berpikir kritis dan berpikir kreatif tidak akan berkembang.

Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *model Problem Based Learning*. Proses pembelajaran dengan menerapkan model problem based learning adalah siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan di awal proses belajar, dan permasalahan yang ada merupakan masalah konkrit.

Menurut Putu budi asusila (2014) "Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyikapi setiap permasalahan yang dihadapinya terutama dalam proses pembelajaran".

Beny Paradyana (2013) "Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk paradigma pembelajaran aliran konstruktivis yang berorientasi pada proses belajar peserta didik (*student centered learning*)".

Tujuan dari penggunaan model *problem based learning* adalah proses pembelajaran semakin bervariasi dan tidak membosankan, agar saat belajar peserta didik menjadi semakin aktif dan membuat peserta didik semangat dalam belajar karena mereka langsung terlibat dalam proses pembelajaran. Metode yang dapat menempatkan peserta didik sebagai subjek (pelaku) pembelajaran dan pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut. Salah satunya dengan menerapkan model *Problem Based Learning*.

Model *Problem Based Learning* berbeda dengan masalah penugasan. Penugasan dalam model *Problem Based Learning* yang akan digunakan saat individu anggota kelompok harus mendalami materi tertentu yang ditugaskan untuknya.

Model *Problem Based Learning* dikembangkan karena membangun pemikiran yang bersifat konstruktif, meningkatkan minat dan motivasi dalam proses belajar mengajar, sehingga mampu membuat minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran meningkat dan tidak ada lagi anggapan bagi peserta didik bahwa pembelajaran pendidik lebih aktif dan peserta didik hanya menjadi seorang pendengar saja.

Penggunaan model *problem based learning* ini berpengaruh juga terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi tinggi. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 3 Kalirejo dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri 3 Kalirejo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Masih rendah kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di SD Negeri 3 Kalirejo.

2. Belum diterapkannya model Pembelajaran yang bervariasi, salah satunya model pembelajaran *problem based learning*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas peneliti memberi batasan masalah yaitu,

1. Masih rendahnya berfikir kritis peserta didik SD N 3 Kalirejo.
2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 3 Kalirejo Tahun Ajaran 2021/2022.
2. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* antara kelas eksperimen dan kontrol di kelas V di SD Negeri 3 Kalirejo Tahun Ajaran 2021/2022.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 3 Kalirejo Tahun Ajaran 2021/2022.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sebelum dan sesudah diterapkan penerapan model pembelajaran *problem based learning* antara kelas eksperimen dan kontrol di kelas IV SD N 3 Kalirejo Tahun Ajaran 2021/2022

1.6 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dapat diharapkan dapat memberi manfaat tertentu bagi semua pihak. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam dunia pendidikan, memberikan wawasan bagi pembaca dan juga dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi peserta didik

1. Sebagai pengetahuan baru tentang model pembelajaran *problem based learning*.
2. Peserta didik mampu belajar berpikir kritis, memecahkan permasalahan yang memiliki konteks dalam dunia nyata, semakin aktif dalam proses belajar.
3. Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Sebagai alternatif pendidik dalam proses belajar dengan menggunakan *problem based learning* yang dapat diterapkan untuk meningkatkan aktif belajar peserta didik sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Memberikan pemahaman kepada pendidik tentang model berbasis masalah untuk dapat diterapkan dengan kurikulum.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan refleksi tentang penerapan model *problem based learning*

d. Bagi peneliti lain

Sebagai sumber informasi dan tambahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai model pembelajaran *problem based learning*.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun perubahan nilai dan sikap (afektif). Ada beberapa menurut para ahli pengertian belajar sebagai berikut:

Hanafiah dan Suhana (2014: 29) menyatakan belajar adalah proses perubahan perilaku berkat adanya interaksi dengan lingkungan pembelajaran. Perubahan perilaku tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan penjelasan tersebut ada kaitannya dengan yang di jelaskan oleh Gagne (2015:1) yang menyatakan belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

Berdasarkan penjelasan diatas ada kaitannya dengan penjelasan yang dijelaskan oleh.

Sunaryo (2010: 2) menyatakan belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang karena adanya interaksi dengan lingkungan. Interaksi tersebut yang akan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

2.1.2 Teori Belajar

Banyak teori belajar yang telah dikembangkan. Winataputra (2008:1.6-6.15) menjelaskan beberapa teori belajar sebagai berikut.

1) Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik mendefinisikan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, khususnya perubahan kapasitas peserta didik untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (atau pendewasaan) semata. Menurut teori belajar behavioristik, perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan akan memberikan beragam pengalaman kepada seseorang. Pada teori ini menekankan pada hasil belajar, yaitu perubahan tingkah laku yang dapat dilihat, dan tidak begitu memperhatikan apa yang terjadi di dalam otak manusia karena hal tersebut tidak dapat dilihat.

2) Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif memandang bahwa pada dasarnya setiap orang dalam bertingkah laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahamannya atas dirinya sendiri. Seseorang memiliki kepercayaan, ide-ide dan prinsip yang dipilih untuk kepentingan dirinya.

3) Teori Belajar Sosial

Teori ini menjelaskan tentang pengaruh penguatan dari luar diri atau lingkungan seorang peserta didik, dan aktifitas kognitif dari dalam diri siswa digabungkan dengan filsafat dasar teori belajar humanistik, yaitu “memanusiakan manusia”, terhadap kemampuan siswa belajar melalui cara “modelling” atau mencontoh perilaku orang lain.

4) Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses di mana peserta didik mengembangkan kemampuan pribadi yang khas dalam bereaksi terhadap lingkungan sekitar. Dengan kata lain, peserta didik tersebut mengembangkan kemampuan terbaik dalam diri pribadinya.

5) Teori Belajar Konstruktivis

Teori belajar konstruktivis memaknai belajar sebagai proses mengonstruksi pengetahuan melalui proses internal seseorang dan interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, hasil belajar akan dipengaruhi oleh kompetensi dan struktur intelektual seseorang. Hasil belajar dipengaruhi pula oleh tingkat kematangan berpikir, pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, serta faktor lainnya seperti konsep diri dan percaya diri dalam proses belajar.

Berdasarkan penjelasan tentang teori belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa teori yang digunakan peneliti yaitu teori kognitif karena setiap orang dalam bertingkah laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahamannya atas dirinya sendiri. Seseorang memiliki kepercayaan, ide-ide dan prinsip yang dipilih untuk kepentingan dirinya.

2.1.3 Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dilakukan oleh guru dalam menciptakan proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, pendidik dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Kegiatan belajar akan berhasil apabila peserta didik belajar secara aktif dan mengalami sendiri proses belajar. Kegiatan pembelajaran akan menjadi bermakna bagi peserta didik apabila dilakukan dalam lingkungan yang memberikan rasa nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Pembelajaran menurut para ahli sebagai berikut :

Hamalik (2013: 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur- unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Sanjaya (2009: 13) pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram dan tersusun yang menciptakan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan guru dengan peserta didik. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus- menerus pada perilaku dan pemikiran peserta didik dalam suatu lingkungan belajar. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan yang bersifat pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap pada peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut Warsita (2008: 85) menyatakan pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.

Pembelajaran sebaiknya direncanakan dan tujuannya dirumuskan dengan baik dan jelas. Perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari pembelajaran itu sendiri dan proses pembelajaran berlangsung dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang merupakan komponen penting untuk keberhasilan suatu proses pembelajaran. Guna mencapai tujuan tersebut, kompetensi pembelajaran harus disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Pembelajaran merupakan cara untuk mengembangkan rencana yang terorganisir untuk keperluan belajar. Pembelajaran berhubungan erat dengan belajar dan mengajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar. Kegiatan belajar dapat berlangsung dengan atau tanpa hadirnya guru dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berpusat kepada peserta didik, karena peserta didik belajar berdasarkan dengan potensi dan pengetahuan yang dimilikinya sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dan menciptakan perubahan tingkah laku pada peserta didik. Perubahan tersebut yang bersifat pengetahuan, keterampilan dan sikap secara terus-menerus yang didalamnya meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan sumber belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

2.2. Model Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Arends (2015: 30) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dapat disimpulkan model pembelajaran ialah suatu rencana yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara spesifik sama halnya yang dijelaskan oleh Suprijono.

Menurut Suprijono (2015: 65) model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Disimpulkan bahwa model pembelajaran sebagai pedoman pembelajaran.

Joyce dan Weill (2014: 73) mendefinisikan model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di setting yang berbeda.

Berdasarkan Joyce dan Weill dan Suwangsih dapat disimpulkan model pembelajaran membantu selama proses pembelajaran di kelas dan memiliki metode ceramah, demonstrasi, kooperatif, inquiri dan pemecahan masalah.

Menurut Suwangsih dan Tiurlina (2006: 180-188) terdapat beberapa model dan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran terpadu di SD, antara lain metode ceramah, metode demonstrasi, model kooperatif, inquiry, model pemecahan masalah, dan model penemuan (discovery).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk membantu peserta didik mempelajari secara spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan menggunakan model pembelajaran akan membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.3 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

2.3.1 Pengertian *Problem Based Learning*

Problem based learning diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang didalamnya melibatkan peserta didik dalam prosesnya dan dilakukannya dalam rangka usaha pemecahan masalah. Diharapkan dengan model pembelajaran ini peserta didik faham akan suatu materi dan peserta didik terampil dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan pendidik berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Menurut Sani (2015 : 127) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menyampaikannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Disimpulkan pembelajaran dengan menyajikan masalah kepada peserta didik.

Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dipelajari dan tercangkup dalam kurikulum mata pelajaran. Sebuah permasalahan pada umumnya diselesaikan dalam beberapa kali pertemuan karena merupakan permasalahan multikonsep.

Tan (2012 :229) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam PBL kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Disimpulkan PBL memberikan masalah kepada peserta didik agar dapat berpikir secara kritis.

Kurniasih (2014 : 75) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah dunia nyata. Disimpulkan bahwa peserta didik diberi masalah didalam kelompok untuk merangsang peserta didik untuk belajar.

Pada Penelitian ini, peneliti memilih model pembelajaran problem based learning karena dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan demokratis, selain itu dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik.

2.3.2. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan di banyak situasi. Hal ini berlawanan dengan *inert knowledge* yang selama ini terjadi, yakni peserta didik tampak menguasai banyak pengetahuan faktual tetapi sebenarnya mereka tidak memahaminya secara mendalam atau tidak menyatukan atau tidak mengorganisasikannya secara sistematis dan ketat.

Menurut Anita dalam Yamin (2013:64) juga mengatakan bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan keterampilan dalam memecahkan masalah, kolaborasi, dan belajar seumur hidup yang self-directed”.

Pada prinsipnya, tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali daya kreativitas peserta didik dalam berpikir dan memotivasi peserta didik untuk terus belajar.

Model pembelajaran ini membuat peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Kurniasih (2014:75) tujuan utama pembelajaran *Problem Based Learning* adalah: Menyampaikan sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran PBL melihat pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014:242) mengemukakan tujuan model *Problem Based Learning* secara lebih rinci yaitu:

- (a) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masala
- (b) belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, dan
- (c) menjadi para siswa yang otonom atau mandiri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu mengembangkan kemandirian belajar siswa, keterampilan sosial siswa dan kemampuan berpikir peserta didik.

Hal tersebut akan muncul atau terbentuk ketika siswa berdiskusi memecahkan masalah yang ada sehingga siswa dapat menguasai materi secara mendalam.

2.3.3. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri khusus yang berbeda dengan model-model pembelajaran yang lain, yaitu pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah. Menurut Tan seperti dikutip oleh Amir dalam Sutirman (2013:40) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik:

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Masalah yang digunakan merupakan masalah nyata.
3. Masalah yang dihadapi memerlukan tinjauan dari berbagai sudut pandang.
4. Masalah menarik bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar baru.
5. Mengutamakan belajar mandiri.
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi.
7. Bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

Menurut Rusman (2014:232) karakteristik belajar berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL.
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama

pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.

9. Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
10. PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Selanjutnya menurut Sutirman (2013:40) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri:

1. Merupakan proses edukasi berpusat pada siswa
2. Menggunakan prosedur ilmiah
3. Memecahkan masalah yang menarik dan penting;
4. Memanfaatkan berbagai sumber belajar;
5. Bersifat kooperatif dan kolaboratif;
6. Guru sebagai fasilitator

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang di mulai dengan pemberian suatu masalah, berupa masalah dunia nyata dan kemudian siswa dituntut untuk belajar mandiri dan berpikir kritis secara individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah tersebut.

2.3.4. Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Djamarah dan Zain (2006 :19) *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai kemampuan.
- b. Mencari data atau ketrampilan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. misalnya dengan cara membaca buku- buku, menulis, meneliti, bertanya berdiskusi dan lain-lain.

- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut . Dugaan jawaban ini tentu saja saja didasarkan kepada data- data yang diperoleh dari langkah kedua diatas.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga yakin bahwa jawaban tersebut benar-benar cocok.
- e. Menarik kesimpulan , artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tersebut.Sintak model pembelajaran *problem based learning* yang telah dikembangkan bervariasi .

Menurut Kurniasih (2014 : 77-78) “terdapat 5 tahapan *problem based learning* yang diawali dengan guru memperkenalkan siswa dengan masalah otentik dan diakhiri dengan penyajian dan analisis berpikir kritis peserta didik. Aktivitas guru dan peserta didik setiap tahap diringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel. 1 Sintak Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahap	Aktivitas pendidik dan peserta didik
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana logistik yang dibutuhkan. Pendidik memotivasi peserta didik untuk ikut terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih.
Tahap 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Pendidik mendorong peserta didik mengumpulkan informasi dan melaksanakan eksperimen mendapat kejelasan yang menyelesaikan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu peserta didik untuk berbagi tugas memecahkan atau menyampaikan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video dan model.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah.

Sumber : Kurniasih (2014;77-78)

Sedangkan menurut Amir (2013 :24), terdapat 7 langkah dalam *Problem Based Learning* yaitu :

- a. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta didik berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.
- b. Merumuskan masalah langkah ini menuntut penjelasan hubunganyang terjadi diantara fenomena, karena terkadang ada hubungan yang masih belum nyata anata fenomenanya sehingga perlu diperjelas terlebih dahulu.
- c. Menganalisis masalah peserta didik mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimilinya tentang masalah tersebut.
- d. Menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam. Peserta didik melihat bagian yang sudah dianalisis dengan keterkaitannya satu sama lain, lalu dikelompokkan.
- e. Memformulasikan tujuan pembelajaran, peserta didik dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena siswa sudah mengetahui pengetahuan mana yang masih kurang dan belum jelas.
- f. Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain, peserta didik mencari informasi tambahan dan menentukan bahan yang hendak dicari. Peserta didik mulai mengatur jadwal dan menentukan sumber informasi.
- g. Mensintesa dan menguji informasi baru, serta membuat laporan untuk kelas pada tahap ini, ketrampilan yang dibutuhkan adalah bagaimana meringkas, mendiskusikan dan meninjau ulang hasil diskusi. Berdasarkan ketiga sumber dalam mentukan langkah-langkah (sintaks) *Problem Based Learning*,maka peneliti akan menggunakan sintaks yang dijelaskan oleh Imas Kurniasih dalam menyusun langkah pembelajaran. alasannya karena sintaks yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih sederhana, tetapi langkah pemecahan masalahnya sangat terlihat jelas. Yang diawali dengan mengorientasikan peserta didik terhadap

masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kelima langkah tersebut juga sesuai dengan langkah berpikir secara ilmiah.

2.35. Kelebihan dan kelemahan *Problem Based Learning*

Problem Based Learning sebagai salah satu model pembelajaran yang memiliki berbagai kelebihan berikut adalah kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Kurnasih (2014 :49) yaitu :

1. Mengembangkan pemikiran kritis dan ketrampilan kreatif siswa.
2. Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para peserta didik dengan sendirinya.
3. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.
4. Membantu pesertan didik belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
5. Dapat mendorong peserta didik mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
6. Mendorong kreativitas peserta didik dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang ia lakukan.
7. Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
8. Model ini peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
9. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja secara kelompok.

Menurut Sanjaya (2009 : 220) sebagai suatu model pembelajaran, *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

1. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik.

2. Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dunia nyata.
3. Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu ,PBL dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
5. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto (2012 : 152) mengemukakan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* antara lain :

1. Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah (*Problem posing*) tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
3. Membiasakan peserta didik melakukan eksperimen.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model *Problem Based Learning* yaitu Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik lebih di dorong untuk mengembangkan pengetahuan, meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah, peserta didik terbiasa untuk bekerja sama dengan kelompok ,siswa makin termotivasi untuk terus belajar dan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan serta kreatifitas siswa, tapi tetap saja memiliki kelemahan model *Problem Based Learning* menurut Kurniasih (2014 :50) antara lain sebagai berikut:

1. Model ini membutuhkan pembiasaan , karena model ini cukup rumit dalam pelaksanaannya, serta peserta didik betul-betul harus dituntut konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
2. Dengan mempergunakan model ini,berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena mungkin dalam setiap permasalahan yang akan di pecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong
3. Peserta didik tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
4. Sering juga kesulitan terletak pada pendidik , karena pendidik kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada memberikan mereka solusi.

Sedangkan kelemahan dari penerapan model *Problem Based Learning* yang disebutkan oleh Sumantri (2015 :47), antara lain :

1. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model *Problem Based learning*.
2. Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang.
3. Pembelajaran hanya berdasarkan masalah.

Sementara menurut Warsono dan Hariyanto (2012 :152) yang menyebutkan kelemahan dari penerapan model *Problem Based Learning* antara lain:

1. Tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah.
2. Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang.

3. Aktivitas peserta didik yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* adalah terkadang ada peserta didik berpikir masalah tersebut sulit untuk dipecahkan, memerlukan alokasi.

Waktu yang cukup panjang dalam proses pembelajaran serta harus memiliki kemampuan yang baik untuk memotivasi peserta didik untuk aktif dan memiliki kepercayaan diri untuk berhasil dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning*.

2.4 Kemampuan Berpikir Kritis

2.4.1 Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya sehingga perlu dipupuk sejak dini. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia berfungsi untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan serta mencari alasan.

Berpikir kritis adalah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah proses terorganisasi yang mendasari pernyataan orang lain. Pengertian berpikir kritis menurut beberapa para ahli sebagai berikut :

Menurut Suryosubroto (2009 : 193) Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis informasi.

Menurut Heger dan Kaye (2010 :226) Berpikir kritis ialah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu atau melakukan sesuatu.

Menurut Paulus (2012 :208) berpikir kritis merupakan pentingnya kepercayaan diri dan ketrampilan seseorang untuk menggunakan alasan yang tepat untuk memecahkan masalah dan menjawab berbagai pertanyaan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis proses mental menganalisis informasi dengan pertimbangan akal sehat untuk mngambil keputusan untuk memecahkan masalah. Pada umumnya peserta didik yang bepikir kritis akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian di dalam menjawab pertanyaan” sesungguhnya kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang terjadi pada seseorang yang bertujuan untuk membuat keputusan – keputusan yang rasional mengenai sesuatu yang dapat ia yakini kebenarannya. Dalam pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis juga di perlukan karena merumuskan, menformulasikan dan menyelesaikan masalah.

Menurut R. H. Enis (2011 : 1) berpikir kritis secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tetang apa yang harus dilakukan. Berpikir kritis dapat dicapai dengan lebih mudah apabila seseorang itu mempunyai tempat dan kemampuan yang dapat dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir yang kritis. Berpikir kritis dapat dengan mudah diperoleh apabila seseorang memiliki motivasi atau kecenderungan dan kemampuan yang dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir kritis. Seseorang yang berpikir kritis memiliki karakter yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana seseorang menyikapi suatu masalah .Ada beberapa pendapat tentang karakter atau ciri berpikir kritis. Menurut Ficione (2011 :124) ada enam kecakapan berpikir kritis utama yang terlibat di dalam proses berpikir kritis. kecakapan-kecakapan tersebut adalah interpretasi, analisis, evaluasi, *inference*, penjelasan dan regulasi diri.

1. *Interpretasi* adalah memahami dan mengekspresi makna atau signifikan dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, kejadian-kejadian, penilaian, kebiasaan atau adat, kepercayaan, aturan-aturan, prosedur atau kriteria-kriteria. Keterkaitan interpretasi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu dimasukkan dalam sub bab materi pembelajaran yang pada akhirnya dari sub bab tersebut peserta didik dapat berpikir kritis terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.
2. Analisis adalah mengidentifikasi hubungan-hubungan inferensial yang dimaksud dan actual diantara pernyataan- pernyataan. Pertanyaan- pertanyaan, konsep-konsep, deskripsi- deskripsi. Dengan analisis ini, siswa diharapkan mampu menganalisis materi pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Dalam pembelajaran ini analisis dapat berupa tanya jawab atau pertanyaan-pertanyaan.
3. Evaluasi adalah menaksir kredibilitas pernyataan-pernyataan atau representasi-representasi yang merupakan laporan-laporan dari persepsi , pengalaman, penilaian, opini dan menaksir kekuatan logis dari hubungan- hubungan inferensial atau yang dimaksud diantara pernyataan- pernyataan atau bentuk-bentuk representasi lainnya.
4. Kesimpulan yaitu mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang masuk akal ,membuat dugaan-dugaan dan hipotesis dan menyimpulkan konsekuensi dari data.
5. Penjelasan mampu menyatakan hasil-hasil seseorang dalam bentuk argument-argumen yang kuat. Dengan argument ini peserta didik mampu memahami apa yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Regulasi diri atau pengaturan diri berarti secara sadar diri memantau kegiatan-kegiatan kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan tersebut dan hasil-hasil yang diperoleh, terutama dengan menerapkan kecakapan-kecakapan di dalam

analisis dan evaluasi penilaian inferensial sendiri dengan memandang pada pertanyaan, konfirmasi, validitas dan hasilnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis peserta didik dapat dimulai dari pemberian materi, yang kemudian dipahami oleh peserta didik, di analisis atau mengidentifikasi kemudian mengevaluasi, memberi kesimpulan, dan penjelasan terhadap apa yang telah dipelajarinya.

Sehingga, peserta didik mampu memahami dengan benar materi pembelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar.

Beberapa pendapat para ahli tentang berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi dapat didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, dan akal sehat.

Menurut Glaser (2009 : 3) , indikator-indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui masalah
2. Menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah
3. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
4. Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dibutuhkan
5. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas
6. Menganalisis data
7. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
8. Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah
9. Menarik kesimpulan dan kesamaan yang diperlukan
10. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil
11. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas
12. Membuat penilaian tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Ennis (2016 :125-126) indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa meliputi :

1. Mencari pernyataan yang jelas dari pernyataan.
2. Mencari alasan.
3. Berusaha mengetahui informasi yang baik.
4. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
5. Memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
6. Berusaha relevan dengan ide pertama.
7. Mengingatn kepentingan yang asli dan mendasar.
8. Mencari alternatif.
9. Mencari penjelasan sebanyak mungkin.

Menurut Enis (2016 :126) Mengidentifikasi 9 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana yang berisi memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pertanyaan.
2. Membangun ketrampilan dasar yang terdiri atas mempertimbangan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak serta mempertimbangkan hasil observasi.
3. Menyimpulkan yang terdiri atas kegiatan mempertimbangan hasil induksi dan menuntut serta menemukan nilai pertimbangan.
4. Memberikan penjelasan lanjut yang terdiri dari mengidentifikasi istilah- istilah dan pertimbangan dan juga dimensi serta mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan teknik yang terdiri atas menentukan yindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan indikator-indikator berpikir diatas aspek kemampuan berpikir kritis yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Ketrampilan untuk menolak informasi yang tidak benar dan tidak relevan.

2. Keterampilan untuk mendeteksi kekeliruan dan memperbaiki kekeliruan konsep.
3. Keterampilan untuk mengambil keputusan atau kesimpulan setelah seluruh fakta dikumpulkan dan mempertimbangkan.
4. Keterampilan untuk mencari solusi.
5. Keterampilan untuk mengambil keputusan atau kesimpulan.
6. Keterampilan untuk menentukan tindakan dan interaksi dengan orang lain.

2.4.2. Strategi Kemampuan Berpikir kritis

1. Keterampilan Intelektual

Pendekatan belajar yang diperlukan dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari oleh perkembangan proses mental yang digunakan dalam berpikir (perkembangan kognitif) dan konsep yang digunakan dalam belajar.

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi sepanjang waktu ke arah positif. Jadi perkembangan kognitif dalam pendidikan merupakan proses yang harus difasilitasi dan dievaluasi pada diri siswa sepanjang waktu mereka pendidikan termasuk kemampuan berpikir kritis.

2.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis peserta didik.

1. Kondisi fisik

Kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik peserta didik terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah, ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat.

2. Motivasi

Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Kecemasan

Kecemasan adalah keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya. Kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui kemampuan untuk menanganinya.

4. Perkembangan intelektual

Intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus.

2.4.5. Evaluasi Kemampuan Berpikir kritis

Evaluasi merupakan proses pengukuran pencapaian tujuan yang diinginkan dengan menggunakan metode yang teruji validitas dan reliabilitas. Beberapa penelitian mengevaluasi kemampuan berpikir kritis dari aspek ketrampilan intelektual seperti ketrampilan menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berbasis taxsonomi bloom.

2.4.6 Daya Pikir Siswa yang Kritis

Peserta didik yang memiliki daya kritis biasanya memiliki kecenderungan memberikan komentar menyanggah gagasan dengan analisa yang logis, mampu memberikan perbandingan, memberikan saran dan kritik.

Kemampuan berpikir kritis ini penting bagi peserta didik bukan saja untuk menjawab berbagai test akademik agar bisa menjawab dengan akurat, agar peserta didik dapat memiliki kecakapan dalam mengambil keputusan. Cara membangkitkan daya kritis siswa sebagai berikut :

1. Peserta didik menganalisa suatu konsep teori atau fakta , guru diharapkan dapat membangun rasa ingin tahu peserta didik melalui tugas atau pertanyaan yang membuat peserta didik berpikir kritis.
2. Kemampuan analisa sebab akibat sebagai bagian dari berpikir kritis dapat dilatih guru dalam pola berpikir siswa.
3. Pembelajaran kontekstual dengan menggunakan contoh real yang relevan dengan materi pembelajaran yang akan dibicarakan akan dapat membangkitkan kemampuan berpikir kritis peserta didik
4. Guna mendorong peserta didik memiliki kemampuan argument secara akurat seorang guru perlu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kemampuan berkomunikasi secara efektif.
5. Memberikan keterampilan berpikir kepada peserta didik melalui diskusi kelompok, diskusi kasus dalam pemecahan atau pembuktian kebenaran suatu konsep tau teoori agar peserta didik dapat membedakan kebenaran ilmu dengan fiksi atau opini pribadi.

2.4.7. Perbedaan kritis antara kesulitan dan kerumitan

Dalam *Taksonomi Bloom*, terdapat dua istilah yang sering disamakan atau disinonimkan, padahal mempunyai perbedaan makna yang sangat signifikan. Kedua istilah tersebut adalah “kerumitan” dan “kesulitan”. dua istilah yang sering disamakan atau disinonimkan, padahal mempunyai perbedaan makna yang sangat signifikan. Kedua istilah tersebut adalah “kerumitan” dan “kesulitan”.

Kerumitan dan kesulitan menggambarkan proses mental-pikiran yang berbeda sehingga jika salah memahaminya dapat berakibat fatal.

Kerumitan menggambarkan kompleksitas proses berpikir, sehingga kesulitan menggambarkan seberapa besar upaya untuk berpikir.

Namun demikian, hal ini bukan berarti bahwa kesulitan rendah daripada kerumitan karena tingkatan mempunyai kesulitan sekaligus tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran.

2.5 Penelitian Relevan

Guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian, maka penulis merujuk beberapa penelitian terdahulu yang pokok permasalahannya hampir sama atau bisa dikatakan juga relevan dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan :

1. Judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Keterampilan berpikir kritis Siswa pada Materi Sistem Koloid. Pada penelitian ini didapatkan hasil adanya pengaruh model pembelajaran PBL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan presentase rata-rata indikator keterampilan berpikir kritis pada posttest kelas eksperimen yaitu sebesar 82,8% dengan kategori sangat baik dan kelas kontrol hanya 73,3% dengan kategori baik. Presentase yang lebih besar diperoleh kelas eksperimen menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL lebih efektif dibandingkan pembelajaran menggunakan metode ceramah dan tanya jawab (Pusparini et al.,2018).
2. Judul penelitian “Penggunaan Sego Megono pada Pembelajaran Materi Spermatophita Berbasis *Etnosains* untuk Meningkatkan Keterampilan berpikir kritis dan Literasi Sains Siswa SMA Negeri 1 Subah”. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa nilai rerata *Pretest* keterampilan berpikir kritis sebesar 31,85 dan *posttest* sebesar 56,05. Adapun nilai rata *Pretest* literasi sains sebesar 47,07 dan *posttest* sebesar 63,78. Hasil analisis N-gain pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan bahwa

keterampilan berpikir kritis meningkat dengan kategori sedang, namun literasi sains meningkat dalam kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan sego megono pada pembelajaran materi spermatophita berbasis *etnosains* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan literasi sains siswa SMA Negeri 1 Subah (Suryani et al., 2018).

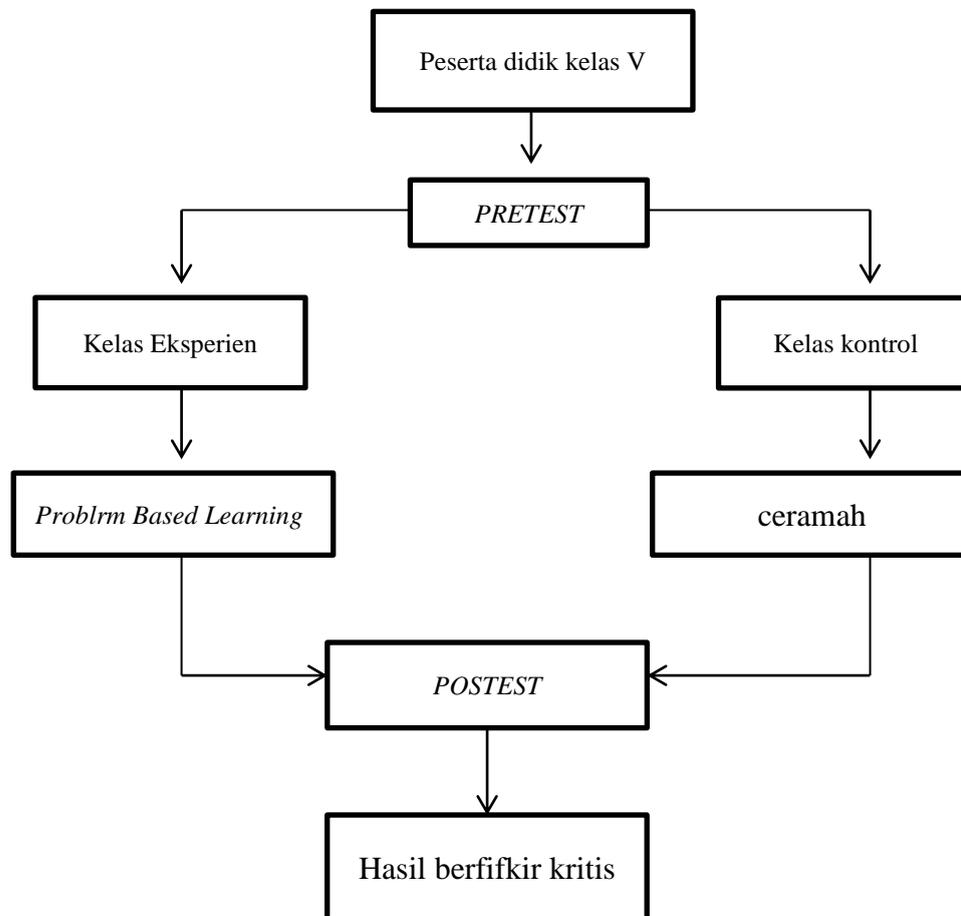
3. Judul penelitian “Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis” yang dilakukan pada siswa kelas 4 SD N Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis yang ditunjukkan dengan data pada pra siklus sebesar 41%, pada siklus I meningkat 68,18%, dan pada siklus II meningkat sebesar 81,81%. Peningkatan keterampilan berpikir kritis berdampak pula pada ketuntasan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan hasil belajar pada muatan Bahasa Indonesia secara berturut-turut pada pra siklus, siklus I, dan siklus II yaitu 41%, 68%, dan 86%. Selanjutnya, muatan IPS secara berturut-turut pada pra siklus, siklus I, dan siklus II yaitu 25%, 68%, dan 86% (Budiarti & Airlanda, 2019)
4. (Triyanto & Mustadi, 2020) tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektifitas modul *problem based learning* pada mata pelajaran biologi pada peserta didik SMA Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan modul *problem based learning* pada pembelajaran biologi sangat membantu untuk mencapai keunggulan akademik bagi peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama – sama mengembangkan modul pembelajaran berbasis masalah untuk peserta didik. Berdasarkan penelitian relevan diatas Peneliti menggunakan model *Probelem based learning* karena ada hubungan dengan apa yang sedang diteliti oleh peneliti.

2.6 Kerangka Pikir

Model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik aktif dalam belajar. Penerapan model pembelajara berbasis masalah di dalam kelas ,peserta didik berdiskusi untuk memecahka masalah. Model *problem based learning* lebih berpusat kepada peserta didik dan pendidik hanya sebagai fasilitator guna melatih peserta didik untuk mandiri dan mampu memahami permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk meningkatkan dan kompetensinya ,pendidik yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan kelas yang efektif.

Penerapan proses pembelajaran pada penelitian ini di mulai dengan memberi soal *pretest* pada peserta didik kelas V B karena kelas yang digunakan dalam penelitian ini kelas V B. Setelah diberikan pretest peserta didik diberi dengan menerapkan model *problem based learning*, kemudian di akhir pembelajaran diberikan soal *posttest*. Penerapan berupa model *problem based learning* di kelas V B diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat di tunjukan dengan perolehan nilai *posttest* kelas V B yang lebih tinggi dari sebelum diterapkan model *problem based learning*.

Berdasarkan uraian tersebut , maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Model Pembelajaran *problem based learning* (variable bebas) yang di lambangkan dengan X , berpengaruh dan mempunyai perbedaan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (variable terikat) yang di lambangkan dengan Y.

2.7 Hipotesis Penelitian

Ha1= Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 3 Kalirejo Tahun Ajaran 2021/2022.

H_0 = Tidak ada Pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Klirejo Tahun Ajaran 2021/2022.

Kriteria pengujian , apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 di tolak. Perhitungan uji regresi dan Perhitungan uji t menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel*. Kemudian kriteria ketuntasan jika ada pengaruh antara model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan jika hasil berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol maka H_0 diterima, sebaliknya jika hasil berpikir kritis kelas eksperimen lebih rendah dari pada kelas kontrol maka H_0 ditolak.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Menurut Sugiyono (2015: 114) penelitian quasi eksperimen merupakan “ penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen”. Bentuk desain quasi eksperimen yang digunakan adalah menggunakan desain *non equivalent control group design*, yaitu desain kuasi eksperimen dengan melihat perbedaan *pretest* maupun *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak di pilih secara random (acak). Terpilih kelas eksperimen di kelas V a dan kelas kontrol di V b. Desain penelitian tersebut menurut sugiyono (2015 : 116) dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut :

R1	O1	X	O2
R2	O3	Y	O4

Gambar 3. Desain Penelitian

Keterangan :

R1 : Kelas eksperimen

R2 : Kelas kontrol

X : Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model *Problem based learning*

O1 : Skor *pre-test* pada kelas eksperimen

O2 : Skor *post-test* pada kelas eksperimen

O3 : Skor *pre-test* pada kelas kontrol

O4 : Skor *post-test* pada kelas kontrol

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu prapenelitian, perencanaan dan tahap pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian pendahuluan

- a. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan ke sekolah.
- b. Melakukan penelitian pendahuluan yang mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas, dan siswa yang akan dijadikan subjek, serta cara mengajar guru.

2. Tahap perencanaan

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning*.
- b. Menyiapkan instrument penelitian.

3. Tahap pelaksanaan

- a. Mengadakan *pretest*
- b. Melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen. Pada saat pembelajaran kelas eksperimen menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajarannya sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.
- c. Mengadakan *posttest*
- d. Membuat laporan hasil penelitian

3.3 Populasi

1. Populasi

Menurut Arikunto (2014: 173) “Populasi adalah keseluruhan subjek. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian , maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Menurut

Sugiyono (2015:117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 3 Kalirejo Tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 60 siswa.

Tabel.2 Populasi Peserta didik:

No	Kelas	Jumlah siswa
1.	VA	30 siswa
2.	VB	30 siswa
Jumlah		60 siswa

Sumber : Dokumentasi SD Negeri 3 Kalirejo

adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kelas yang terpilih sebagai yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah kelas V A dengan pertimbangan karena jumlah nilai peserta didik yang kurang cukup mencapai standar yang saya tetapkan untuk melaksanakan penelitian , siswa yang belum mencukupi sebanyak 20 peserta didik.

3.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Subjek penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V A di SD Negeri 3 Kalirejo Tahun Pelajaran 2021/2022

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

3. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SD Negeri 3 Kalirejo.

3.5 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variable yaitu variable independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) . Menurut Sugiyono (2013 :61) “variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi variabel pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel independent (bebas) yaitu model *problem Based Learning* yang di lambangkan dengan (X)
2. Variabel Dependent (terikat) yaitu kemampuan berpikir kritis siswa kelas V yang dilambangkan dengan (Y).

3.6 Definisi Konseptual dan Operasonal Variabel

3.6.1 Definisi Konseptual

a. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* adalah suatu kerangka konseptual sistematis yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dari proses pembelajaran. Masalah- masalah dirancang agar peserta didik memiliki strategi belajar sendiri, dan memiliki partisipasi dalam tim. Proses pembelajaran menggunakan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang ada di kehidupan sehari-hari.

b. Kemampuan berpikir kritis

Berpikir kritis adalah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Seorang yang berpikir kritis memiliki karakter yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana seseorang menyikapi suatu masalah. Ada 6 indikator yang terlibat dalam berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan dan regulasi diri.

3.6.2 Definisi Operasional Variabel

- a. Dalam penelitian ini Model Pembelajaran *problem based learning* menggunakan langkah-langkah tertentu hingga menuju kesimpulan. Kegiatan ini pelaksanaan dan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam penelitian ini meliputi: mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
- b. Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat berupa nilai yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik melalui dengan tes yang sudah menggunakan model *problem based learning*. Penilaian bersifat kognitif berupa hasil *pre-test* dan *post-test*.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode yang tepat, perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat penggunaan data dapat diperoleh data yang objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa teknik dokumentasi dan tes.

1. Teknik Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut Sugiyono (2016 : 203) teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Teknik observasi dilakukan pada prapenelitian.

2. Teknik tes

Teknik tes digunakan untuk mencari data kemampuan berpikir kritis peserta didik. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui tingkat berpikir kritis peserta didik mengenai pembelajaran yang diajarkan.

Menurut Arikunto (2012: 67) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Pada penelitian ini tes yang digunakan berupa tes objektif dengan pemilihan butir-butir soal esay yang berjumlah 20 item soal yang relevan dengan kompetensi dasar dan indicator yang telah dibuat. Tes terdiri dari tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*).

3. Teknik dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Menurut Arikunto (2014 : 201) dokumentasi, asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dimana melaksanakan dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan catatan harian dan lain- lain. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan penelitian seperti catatan, arsip sekolah, perencanaan pembelajaran. peneliti ini menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data jumlah peserta didik kelas V di SD Negeri 3

Kalirejo dalam menentukan jumlah populasi dan sampel penelitian. Penggunaan teknik dokumentasi pada penelitian ini berupa penggunaan buku guru dan buku siswa .

3.8 Instrumen Penelitian

3.8.1. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati .Salah satu tujuan dibuatnya instrument adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes.

a. Instrumen Tes

Kubiszyn dan Borich dalam anwar (2009: 71) soal esay yang menurut jawaban dengan kemampuan kognitif yang kompleks. Soal esay adalah soal yang digunakan utuk mengukur (tujuan) pencapaian hasil berpikir kritis yang kompleks, dan dianjurkan perancang tes mengukur kemampuan peserta tes dalam betuk analisis, mengorganisasi dan mengekspresikan ide- ide tentang sesuatu.

3.9 Uji Instrumen

3.9.1. Uji Instrumen Tes

3.9.2 Uji Coba Instumen

Soal tes diujikan kepada peserta didik, hal yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah uji coba instrumen. Uji coba instrument dilakukan pada siswa kelas V di sekolah yang sama. Hal ini dilakukan untuk menentukan instrument butir soal yang valid untuk diujikan di kelas yang dijadikan sampel penelitian. Pemilihan kelas

untuk dijadikan tempat uji coba instrument tes adalah di kelas V A dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa.

Alasannya karena kelas V A memiliki KKM yang sama dan juga sudah lebih dulu mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Keberagaman Budaya, sehingga siswa sudah mempunyai pengetahuan tentang soal yang akan diuji.

3.9.3 Uji Persyaratan Instrumen Tes

Selesainya dilakukan uji coba instrumen tes, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil uji coba yang bertujuan untuk mengetahui validitas soal, reliabilitas soal, daya beda soal, dan taraf kesukaran soal.

3.9.3.1 Validitas Soal

Uji validitas instrumen digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan data valid atau tidak. Menurut Arikunto (2014: 211) validitas merupakan Suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalahan suatu instrumen. Suatu instrument yang valid mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Pada penelitian ini validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan soal tes yang akan digunakan dalam penelitian dan dilakukan sebelum soal diajukan kepada peserta didik. Soal yang diuji kevalidannya sebanyak 30 soal. Pengujian validitas instrument yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pengujian validitas konstruksi (*construct validity*).

Guna mendapatkan instrumen tes yang valid dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Menentukan kompetensi dasar dan indikator yang diukur sesuai dengan pokok bahasan pada kurikulum yang berlaku.

- a. Membuat soal berdasarkan kisi-kisi kompetensi dasar dan indikator.
- b. Melakukan pengujian butir soal dengan meminta bantuan sekolah dasar lain sebagai uji validitas konstruksi. Pengujian validitas tes menggunakan korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh pearson dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variable X dan Y

N : jumlah sampel yang diteliti

X : skor soal X

Y : skor total Y

(Arikunto, 2014: 87)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha=0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{(tabel)}$ maka alat ukur tersebut tidak valid. Perhitungan uji validitas butir soal menggunakan bantuan program *Microsoft excel* sebagai alat ukur. Berikut adalah klasifikasi validitas

Tabel 3. Klasifikasi Validitas Soal

Kriteria Validitas	Keterangan
$0.00 > r_{xy}$	Tidak valid (TV)
$0.00 < r_{xy} < 0.20$	Sangat rendah (SR)
$0.20 < r_{xy} < 0.40$	Rendah (Rd)
$0.40 < r_{xy} < 0.60$	Sedang (Sd)
$0.60 < r_{xy} < 0.80$	Tinggi (T)
$0.80 < r_{xy} < 1.00$	Sangat tinggi (ST)

(Arikunto, 2014: 110)

Berdasarkan data perhitungan validitas instrumen hasil berpikir kritis dengan $N = 30$ dan signifikansi = 5% maka rtabel adalah 0,254.

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji validitas butir soal, dari 30 butir soal yang diujikan hasilnya diperoleh 22 butir soal yang dinyatakan valid dan sebanyak 8 soal dinyatakan tidak valid. Kemudian, untuk memudahkan perhitungan akan digunakan 20 item soal pada pretest dan posttest adapun rekapan hasil perhitungan validitas menggunakan *microsoft excel 2010* yang dapat dilihat pada lampiran 11 hal 99.

3.9.3.2 Reliabilitas Soal

Instrumen yang dikatakan reabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Arikunto (2014: 221) reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa:

suatu intrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Uji realibilitas instrumen hasil belajar dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*, rumus alpha dalam (Arikunto:109) adalah :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Koefisien reliabilitas

n : Banyaknya butir soal

$\sum \alpha_b^2$: Jumlah varians butir

α_1^2 : Varians total

Proses pengolahan data reliabilitas menggunakan program *Microsoft Office Excel* dengan klasifikasi:

Tabel 4. Klasifikasi Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Kategori
0,00 - 0,20	Sangat rendah
0,21 - 0,40	Rendah
0,41 - 0,60	Sedang
0,61 - 0,80	Tinggi
0,81 - 1,00	Sangat tinggi

(Arikunto, 2014: 110)

Berdasarkan perhitungan reliabilitas pada lampiran 12, diperoleh r hitung= 0,9680 sedangkan nilai r tabel = 0,254, hal ini berarti r hitung lebih besar dari r tabel (0,9680 > 0,254) dengan demikian uji coba instrument tes dinyatakan reliabel. Hasil ini kemudian dibandingkan dengan kriteria tingkat reliabilitas, karena nilai r hitung (0,9680) yang diperoleh berada diantara nilai 0,81 – 0,100, maka dinyatakan bahwa tingkat reliabilitas lembar observasi tergolong sangat tinggi.

3.9.3.3 Daya Beda Soal

Daya beda soal diperlukan agar instrumen mampu membedakan kemampuan masing-masing responden. Arikunto (2014: 211) mengemukakan bahwa daya pembeda soal adalah “kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah”. Menguji daya pembeda soal dalam penelitian ini menggunakan program *Microsoft Office Excel*. Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah dengan mengurangi rata rata kelompok atas yang menjawab benar dan rata rata kelompok bawah yang menjawab benar. Rumus yang digunakan untuk menghitung daya beda yaitu :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J : Jumlah presentase

J_A : Banyaknya peserta kelompok atas

J_B : Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A : Banyaknya peseta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

P : Indeks kesukaran

P_A : Proporsi kelompok atas yang menjawab benar.

P_B : Proporsi kelompok bawah yang menjawab benar

kriteria daya beda soal adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Klasifikasi Daya Beda Soal

No	Indeks daya beda	Klasifikasi
1	0,00 – 0,19	Jelek
2	0,20 – 0,39	Cukup
3	0,40 – 0,69	Baik
4	0,70 – 1,00	Baik Sekali
5	Negatif	Tidak Baik

(Arikunto, 2014: 218)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program *Microsoft Office Excel*, dapat diketahui hasil daya pembeda soal seperti pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Daya Beda Soal

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Buruk		-
2	Cukup	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 17,	20
3	Baik	12, 14, 18, 23,24, 26, 27, 28, 29	10
4	Baik Sekali	-	-
5	Tidak Baik	-	-

Sumber : Hasil penelitian 2022,

3.9.3.4 Taraf Kesukaran Soal

Guna menguji taraf kesukaran soal dalam penelitian ini akan menggunakan program *Microsoft Office Excel*. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2014: 208) yaitu:

$$P = \frac{P}{JS}$$

Keterangan:

P : Tingkat kesukaran

B : Jumlah siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar

JS : Jumlah seluruh siswa peserta tes

Kriteria yang digunakan adalah semakin kecil indeks yang diperoleh, semakin sulit soal tersebut. Sebaliknya semakin besar indeks yang diperoleh, semakin mudah soal tersebut.

Tabel . 7 Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

No	Indeks	Tingkat Kesukaran
1.	0,00 – 0,30	Sukar
2.	0,31 – 0,70	Sedang
3.	0,71 – 1,00	Mudah

(Arikunto, 2014: 210)

Berdasarkan perhitungan taraf kesukaran pada 30 soal yang diujikan kepada sampel di luar populasi penelitian terdapat 8 butir soal bernilai mudah, 22 butir soal bernilai sedang. Hal ini berarti soal dapat dikatakan sedang atau tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah.

Tabel 8. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal

No.	Tingkat Kesukaran	Nomor Soal	Jumlah
1.	Mudah	1,2,3,4,5,6,7,8,	8
2.	Sedang	9,10,11,12,13,14,15,16, 17,18,19,20,21, 22,22,23,24,25,26,27,28,29,30	2 2
3.	Sukar	-	-

Sumber: Hasil Penelitian 2022

3.10 Teknik Analisis Data

3.10.1. Uji Hipotesis

3.10.1.1 Uji Regresi Linear Sederhana

Guna menguji ada tidaknya pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran terpadu, maka digunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji Hipotesis menurut Siregar

(2013: 379) rumus regresi linear sederhana sebagai berikut

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Variabel terikat

X : Variabel bebas

a dan b : Konstanta

Analisis uji regresi linear sederhana pada penelitian ini menggunakan program *Microsoft Office Excel*. Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini sebagai berikut:

Ha= Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 3 Kalirejo Tahun Ajaran 2021/2022.

Ho= Tidak ada Pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 3 Kalirejo Tahun Ajaran 2021/2022.

3.10.2 Uji t

Guna menguji ada tidaknya perbedaan hasil berpikir kritis tsiswa dengan pembelajaran kontekstual maka digunakan uji t. Penelitian ini membandingkan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan, maka uji t yang digunakan adalah *Independent Sample T Test*. Uji t tersebut digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan lainnya.

Dua kelompok yang menjadi sampel dari penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan dibandingkan rata-rata nilai posttest-nya. Menurut Sugiyono (2016:273) rumus dari uji t berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s^2_1}{n_1} + \frac{s^2_2}{n_2}}}$$

keterangan :

t = Uji t yang di cari

x1 = Rata-rata kelompok 1

x2 = Rata-rata kelompok 2

n1 = Jumlah responden kelompok 1

n2 = Jumlah responden kelompok 2

s₁² = Varian kelompok 1

s₂² = Varian kelompok 2

Hipotesis yang akan di uji adalah :

H_a= Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah di terapkan model pembelajaran *problem based learning* antara kelas eksperimen dan kontrol di kelas V SD N 3 Kalirejo Tahun Ajaran 2021/2022.

H_o= Tidak ada perbedaan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah di terapkan model *pembelajaran problem based learning* antara kelas eksperimen dan control di kelas V SD N 3 Kalirejo Tahun Ajaran 2021/2022.

Kriteria pengujian, apabila thitung > ttabel dengan α = 0,05 maka H_a diterima dan sebaliknya apabila thitung < ttabel maka H_a di tolak. Perhitungan uji t menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel*. Kemudian kriteria ketuntasan jika hasil berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol maka H_a diterima, sebaliknya jika hasil berpikir kritis kelas eksperimen lebih rendah dari pada kelas kontrol maka H_a ditolak.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 3 Kalirejo Tahun Ajaran 2021/2022 dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $4,679 > 2,001$.
2. Ada perbedaan hasil berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *problem based learning* antara kelas eksperimen dan kontrol di kelas V SD N 3 Kalirejo Tahun ajaran 2021/2022 berdasarkan perhitungan yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh penggunaan model Problem Based Learning terhadap kemampuan berfikir kritis sebesar 0,33 %.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik di kelas V SD N 3 Kalirejo, yaitu sebagai berikut :

a. Bagi Peserta didik

Peserta didik diharapkan memperbanyak pengalaman belajar yang di dapat dari lingkungan sekitar, serta memotivasi dirinya sendiri untuk giat dalam belajar di sekolah maupun belajar di rumah.

b. Bagi Pendidik

1. Pendidik diharapkan memilih model pembelajaran yang tidak berpusat pada pendidik melainkan berpusat pada siswa. Pemilihan

model pembelajaran harus menjadikan siswa menjadi lebih aktif sehingga tercipta pembelajaran yang lebih optimal.

2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjadi alternatif model pembelajaran pada materi-materi yang membutuhkan proses pemecahan masalah.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya kepala sekolah mengkondisikan pihak guru untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih terbiasa mengkaji permasalahan dalam disiplin ilmu yang beragam.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Taufiq, M. 2013. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Kencana Prenada Media Group . Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*. PT. Rineka Cipta . Jakarta
- Ariadi. 2017. *Pengembangan LKPD Berbasis Model Problem based Learning*. Unila
- Djamarah, Zein. 2006. *Ragam Problem Based Learning*. Rosdakarya. Bandung. Destriyani, Elsa. 2015. Universitas Lampung. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model *Discovery Learning*. Pada 2 Desember 2017
- Gagne. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta : Jakarta
- Hanafiah, Suhana. 2014. *Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan*. Refika Aditama . Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan pembelajaran*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Indri Novriyanti. 2017. *Pengaruh Model Problem Based learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V*. Unila
- Joyce, Weill. 2014. *Model Pembelajaran Pendidikan*. Kencana. Jakarta. Kaye, Heger. 2010. *Pengertian Berpikir Kritis*. Jakarta
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kurniasih, Imas, dan Berlin Sani. 2014. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena . Yogyakarta
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Rineka Cipta : Jakarta

- Ofan, Amri. 2015. *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka Raya .Jakarta
- Pricilla Anindyta, Suwarjo. 2014. Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap ketrampilan Berpikir Kritis dan Regulasi diri siswa kelas V.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/5811>. Diakses pada 11 Januari 2018\
- Paulus. 2012. *Pengertian Berpikir kritis*. Rineka Cipta. Jakarta
- Putu, Dewakade, Ngurah Japa. 2014. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV gugus III kecamatan bungsu biu. Universitas Pendidikan Ganesha. *Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)*.
- Rusman. 2014. *Model Problem based Learning*. Bumi Aksara. Jakarta
- Sani. 2015. *Teori problem based learning*. Bumi Aksara. Jakarta
- Sanjaya. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV .Bandung
- Suprijono. 2015. *Ragam Pengembangan Pembelajaran*. Bumi Aksara : Jakarta. Pradnyana, Marhaeni, Candiasa. 2013. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika siswa kelas IV SD. Universitas Pendidikan Ganesha. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (Vol3 Tahun 2013).
- Sunaryo. 2010. *Pengertian Belajar*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Suryosubroto. 2009. *Pengertian Berpikir Kritis*. Jakarta
- Suwangsih, Tiurlina. 2006. *Ragam Model Pembelajaran*. Rosdakarya Bandung.

- Tan. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Bumi Aksara.Jakarta.
- Triyuningsi, Eka.2010.Model Pembelajaran berdasarkan Masalah (*problem based learning*) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Universitas Islam Indonesia.
- Utami Ningtyas.2015. Pengaruh model PBL terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Sikap Ilmiah pada Mata Pelajaran IPA siswa kelas V SD se Gugus 3 Kota gede.<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3130>. Diakses pada 11 Januari 2018
- Warsita. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan*. Ombak.Yogyakarta
- WinataPutra. 2008. *Hakikat Belajar*. Pusat Perbukuan. Jakarta.
- Warsono, Hariyanto. 2012. *Implementasi Berfikir Siswa*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta